

KARAKTERISTIK TOPENG DONGKREK SANGGAR KRIDO SAKTI DI KECAMATAN MEJAYAN KABUPATEN MADIUN

Ita Dwi Cahyani

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Dwi.modjo507@gmail.com

Dr. Drs. I Nyoman Lodra, M.Si.

Dosen Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian Dongkrek merupakan kesenian pertunjukan asli dari kecamatan Mejayan kabupaten Madiun yang memiliki keunikan pada topengnya. Kesenian yang terlahir pada tahun 1867 ini memiliki sanggar yang tersebar di kabupaten Madiun, salah satunya adalah sanggar Krido Sakti yang berada di desa Mejayan dengan ketua Walgito sebagai penerus dari ketua sebelumnya yaitu alm. Doerakim keturunan dari Raden Lo Prawirodipuro, juga Marianto sebagai pembuat topeng dongkrek.

Saat ini keberadaan seniman dari kesenian dongkrek yang semakin sedikit, menjadikannya sulit berkembang di daerah luar Madiun, sehingga penulis ingin memperkenalkan kesenian dongkrek kecamatan Mejayan kabupaten Madiun melalui topengnya yang memiliki 8 tokoh utama yaitu Raden Lo Prawirodipuro, Roro Tumpi, Roro Perot, dan kelima genderuwo.

Penulisan ini memiliki susunan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Karakteristik Topeng Dongkrek Sanggar Krido Sakti Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun, (2) Bagaimana Makna Topeng Dongkrek Sanggar Krido Sakti Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Sehingga pada akhirnya pembaca diharapkan mencapai tujuan antara lain: (1) mengetahui dan mendeskripsikan Karakteristik Topeng Dongkrek Sanggar Krido Sakti Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun, (2) Mengetahui dan mendeskripsikan Makna Topeng Dongkrek Sanggar Krido Sakti Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk topeng Dongkrek sanggar Krido Sakti kecamatan Mejayan kabupaten Madiun memiliki keunikan dari topeng dari daerah lain mulai dari mata, alis, hidung, mulut, kumis, dan jenggot yang tergolong lebih sederhana namun memiliki sifat dan makna khusus yang dapat menjadi panutan bagi pembaca dan masyarakat Mejayan pada khususnya.

Kata kunci : Bentuk, Topeng Dongkrek, Mejayan

Abstract

The Dongkrek art is an original exhibition, it's shown from kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun which has uniqueness thing at mask. The art that was born at 1867 and has own studio there are spread around in Madiun residence, one of them is Sanggar Krido Sakti in Mejayan Village with Walgito has a chiefman that continues from a chiefman before, that is (Alm) Doerakim, the generation from Raden Lo Prawirodipuro also Marianto as Dongkrek Mask maker

Nowdays, the existence artist from the dongkrek art becomes little, and it can make so difficult to develop in outside Madiun area. So that, the writer wants to introduce the Dongkrek art at Kecamatan

Mejayan Kabupaten Madiun through its mask which has 8 main characters, that is Raden Lo Prawirodipuro, Roro Tumpi, Roro Perot, and fifth Ghosts Character.

This process of writing discusses about type and characteristic from 8 main characters Dongkrek mask Sanggar Krido Sakti, it's included face structure, color, and the characteristic mask of Dongkrek. The kind of this writing is qualitative model using data collection technique that is observation, interview and documentation.

This writing result shows that form of Dongkrek mask Sanggar Krido sakti has uniqueness mask design than another area, it's from eyes, eyebrow, nose, mouth, beard and it is more simple, but it has characteristic that can to be leader for the readers and especially for people of Mejayan.

Key word : form, mask of dongkrek, Mejayan

PENDAHULUAN Topeng Dongkrek adalah salah satu perangkat yang digunakan oleh pemain kesenian Dongkrek di kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Kesenian Dongkrek adalah kesenian yang berasal dari kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun yang berbentuk tarian dan dipentaskan oleh sekelompok masyarakat yang berperan menjadi tokoh-tokoh tertentu.

Desa Mejayan memiliki salah satu sanggar kesenian Dongkrek bernama "Krido Sakti" yang berada di desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun yang merupakan sanggar yang dulunya dibentuk dan diketuai oleh almarhum Doerakim selaku keturunan Raden Lo Prawirodipuro. Sekarang diketuai oleh Walgito, seorang purnawirawan yang sampai saat ini masih memiliki semangat tinggi untuk mempertahankan dan memperkenalkan kesenian Dongkrek ke seluruh Kabupaten Madiun, juga ke wilayah lain di Jawa Timur bahkan ke seluruh Indonesia. Kesenian Dongkrek juga merupakan salah satu kesenian ciri khas dari kabupaten Madiun dan sudah menjadi bagian dari masyarakat Mejayan pada khususnya. (Kutanegara, dkk 2012: 2)

Pada awalnya kesenian Dongkrek diciptakan oleh Raden Lo Prawirodipuro pada tahun 1867 dengan tujuan untuk mengusir wabah penyakit yang sedang melanda desa Mejayan pada waktu itu, karena tidak kunjung berakhir dan malah semakin menyebar juga korban pun semakin bertambah banyak, akhirnya Raden Lo Prawirodipuro meminta bantuan dari beberapa makhluk halus untuk membantunya.

Tokoh topeng Dongkrek yang dimiliki sanggar Krido Sakti meliputi topeng Lo Prawirodipuro, Roro Tumpi, Roro Perot dan 5 genderuwo yang masing-masing memiliki warna dan sifat yang berbeda. Topeng berfungsi sebagai penutup wajah bagi seniman suatu pertunjukan dan benda yang di sakralkan, pada kebudayaan dan kepercayaan tertentu topeng bisa menjadi alat penghubung antara 2 dunia yaitu dunia nyata dan dunia gaib, dengan tujuan topeng tersebut sebagai tempat singgah untuk para leluhur mereka. Awalnya pada bahan pembuatan topeng Dongkrek menggunakan kayu *dadap curing*, namun seiring dengan keberadaan kayu dadap yang semakin sedikit sehingga pembuatan topeng beralih menggunakan kayu Mangga sebagai pengganti

yang mudah didapat disekitar lingkungan daerah kecamatan Mejayan sendiri.

Perkembangan kesenian Dongkrek semakin lama semakin dilupakan eksistensinya, yang pada awal kemunculannya adalah sebagai ritual arak-arakan untuk mengusir wabah *pageblug* (penyakit yang menyerang masyarakat Mejayan), namun sekarang ini kesenian Dongkrek menjadi media penolak bala dari berbagai penyakit dan pertunjukan langsung pada waktu-waktu tertentu, seperti pada tanggal 1 Muharam juga sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah di kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.

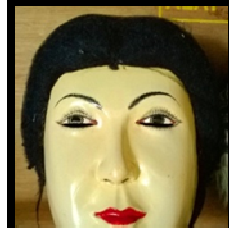
Kesenian Dongkrek sangat perlu dilestarikan dengan cara salah satunya memperkenalkan kepada masyarakat luar Kabupaten Madiun agar tetap bisa bertahan, lebih baik lagi apabila bisa berkembang menjadi kesenian nusantara, dikenal oleh masyarakat seluruh Indonesia sehingga tidak hanya menjadi kesenian lokal saja dan pada akhirnya tidak hanya menjadi sebuah wacana sejarah bagi generasi selanjutnya.

Untuk lebih memahami makna dari makna dari topeng secara keseluruhan dan bagian elemen atau pendekatan struktur dan unsur topeng sebagai penutup muka. Suatu topeng juga pasti memiliki elemen yang merupakan bagian-bagian yang mewujudkan kesatuan, sehingga menciptakan suatu makna atau suatu ekspresi tertentu.

Dari uraian di atas peneliti ingin lebih memperkenalkan kesenian Dongkrek Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun dengan menjelaskan melalui bentuk topeng Dongkrek dan mendeskripsikan warna, struktur wajah dan juga menjelaskan sifat dari masing-masing tokoh menurut bentuk topeng Dongkrek.

METODE

Penelitian Karakteristik Topeng Dongkrek di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ini dipilih oleh penulis supaya hasil penulisan dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat, khususnya masyarakat desa Mejayan.. Dalam penelitian



lidah, mata melotot jenis mata *telengan* terlihat marah namun memiliki sifat tekak yang pantang menyerah, memiliki hidung yang pendek dan pesek dan bibir yang juga perot ditambah lagi tahi lalat yang lumayan besar pada pipi sebelah kiri, warna mukanya putih, tidak heran dia dipanggil dengan wewe putih. Sanggul yang agak berantakan.

Makna : Roro Perot atau bisa juga disebut wewe putih ini menggambarkan wajah dari abdi kinasih (pengikut setia) atau emban yang membantu Raden Ngabei Lo Prawirodipoero ketika perang melawan jin-jin, makhluk halus yang menjadi penyebab wabah penyakit di desa Mejayan. Berwatak ajeg atau berpendirian teguh tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, kemampuan yang dimilikinya ,pantang menyerah dapat diandalkan, juga sangat setia

Topeng ini memiliki sanggul dikepalanya, namun lebih terlihat berantakan dari yang biasanya terlihat rapi, itu menandakan hasil dari dirinya sendiri yang membantu palang mejayan melawan para jin dan makhluk halus.

Namun dibalik sifatnya yang setia dan selalu patuh kepada raden ayu dan selalu memenuhi kebutuhannya, ada yang mengatakan roro perot juga memiliki watak yang kurang baik yaitu sering membicarakan keburukan orang lain sehingga digambarkan dengan bentuk bibir yang perot karena hasil perbuatannya sendiri. Tompel yang ada pada pipinya merupakan gambaran sifat negatif/positif yang ada padanya, apabila terdapat orang-orang baik disekitarnya maka sifatnya juga akan terbentuk secara positif dan berlaku sebaliknya. Watak yang di wariskan topeng ini yaitu *mutmainah* merupakan sifat yang sebagai perwujudan manusia yang selalu menginginkan atau mengajak manusia untuk mengutamakan nafsu ibadah kepada tuhan Yang Maha Esa



Topeng Genderuwo Merah

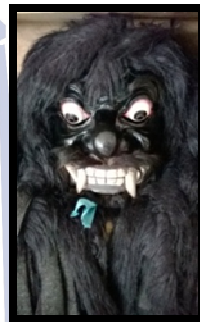
Genderuwo merah memiliki bentuk wajah yang kotak dan berwarna merah, dengan mata melotot, hidung yang besar tapi pesek terlihat lubang hidungnya yang besar, mulut yang menampakkan gigi atas dan gigi bawahnya dengan taring yang sangat besar dan runcing. Bulu-

bulu kasar dan tebal terdapat pada bagian alis yang berbentuk seperti *blarak* atau daun kelapa, kumis *djlaprang* seperti kumis pak raden dan jenggotnya, terbuat dari bulu hewan yang berwarna hitam yang ditempel menggunakan lem. Rambutnya yang gimbal dan panjang terbuat dari rambut manusia di campur dengan rambut berbahan sintetis dibentuk memanjang.

Makna : Genderuwo Abang atau merah Menggambarkan salah satu topeng genderuwo yang mempunyai sifat jahat. Watak yang digambarkan ini adalah seram menunjukkan peringai yang mudah marah dan emosi dilihat dari warnanya yaitu merah yang memiliki simbol dari keberanian, namun dalam hal ini bersifat negatif, warna

merah berasal dari api yang saat panas dan sangat cocok sekali dengan gambaran sifat yang *bringasan* (tidak sabar), kasar namun memiliki fisik yang sangat kuat. Tokoh yang sama dengan genderuwo merah adalah dasamuka di pewayangan Mahabarata.

Gambaran dari sifatnya itu dinamakan nafsu *amarah* yaitu nafsu memiliki senantiasa menyuruh berbuat maksiat, baik ia tahu perbuatan itu jahat atau tidak. Kecerdasan yang dimiliki cenderung menjadikan manusia yang selalu mementingkan dirinya sendiri dan tidak ingin dikalahkan oleh yang lain. Kelakuannya yang selalu menunjukkan kemarahan, melawan, berkelahi, menjaga dirinya sendiri. Sifatnya kaku dan suka membuat masalah dengan yang lainnya.



Topeng Genderuwo Hitam

Genderuwo Hitam memiliki bentuk wajah yang kotak dan berwarna hitam, dengan mata melotot hidung yang besar tapi pesek terlihat lubang hidungnya yang besar, mulut yang menampakkan gigi atas dan gigi bawahnya dengan taring yang begitu besar dan runcing. Bulu-bulu kasar dan tebal pada bagian alis yang berbentuk seperti *blarak* atau daun kelapa, kumis *djlaprang* seperti kumis pak raden dan jenggotnya, terbuat dari bulu hewan yang berwarna hitam yang ditempel menggunakan lem. Rambutnya yang gimbal dan panjang terbuat dari rambut manusia di campur dengan bahan sintetis dibentuk memanjang lalu dipaku pada bagian atas dan atau bagian kepala topeng.

Makna : Topeng Genderuwo Hitam Menggambarkan salah satu topeng genderuwo yang memiliki watak yang buruk. Memiliki watak sifat pemalas, suka makan banyak namun malas untuk bekerja.

Warna dari topeng ini adalah hitam yang berasal dari tanah simbol dari bumi dan memiliki watak *bringasan* (tidak sabar). Gambaran watak yang buruk itu di namakan nafsu *aluamah* adalah nafsu yang menjadikan manusia memiliki sifat sombong, ingin berkuasa sendiri memiliki semua yang diinginkan atau serakah, pada dasarnya nafsu ini suka mengiritik atau mencela kejahatan dan membencinya. Apabila ia terlanjur berbuat kejahatan, ia lekas menyadari dan menyesali dirinya. Memang dia menyukai perbuatan baik, tapi kebaikan ini tidak dapat dipertahankan secara terus menerus karena dalam hatinya masih bersarang maksiat-maksiat batin. Meskipun hal ini diketahuinya tercela dan tidak disukainya, namun selalu saja maksiat batin itu menyeranginya. Sehingga apabila kuat serangan maksiat batin itu, maka sekali-kali dia berbuat maksiat karena tidak mampu melawannya. Meskipun demikian dia tetap berusaha menuju keridhoan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat ini apabila bisa di tata dan disalurkan untuk sesuatu yang baik, dapat menjadikan manusia itu untuk hal-hal yang positif, Sebaliknya apabila dibiarkan akan menjadi perilaku yang sifatnya merusak. Sifat tersebut

apabila diterapkan pada manusia akan selalu menginginkan dan mengajak manusia kearah berani melakukan hal-hal buruk juga kejam apabila diganggu oleh orang lain, disimbolkan warna hitam sebagai perwujudannya kulit, Selemah apapun manusia di dalam dirinya terdapat sifat kejam dan ingin berontak maka dari itu jangan beranggapan orang lemah itu tidak punya keberanian untuk membunuh.



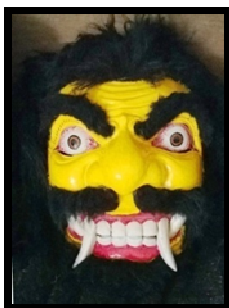
Topeng Genderuwo Putih

Genderuwo Putih memiliki bentuk wajah yang kotak dan berwarna putih, dengan mata melotot hidung yang besar tapi pesek terlihat lubang hidungnya yang besar, mulut yang menampakkan gigi atas dan gigi bawahnya dengan taring yang

sangat besar dan runcing. Bulu-bulu kasar dan tebal pada bagian alis yang berbentuk seperti *blarak* atau daun kelapa, kumis *djlaprang* seperti kumis pak raden dan jenggot nya, terbuat dari bulu hewan yang berwarna hitam ditempel menggunakan lem. Rambutnya yang gimbal dan panjang terbuat dari rambut manusia di campur dengan bahan sintetis dibentuk memanjang.

Makna : Topeng Genderuwo Putih menunjukkan gambaran yang memiliki watak yang baik. Watak yang digambarkan memiliki sikap tata krama dan manusiawi. Warna putih identik dengan air, warna putih di wariskan dari sumber kehidupan yaitu air, mengalir, bening, membersihkan, menjernihkan atau menyucikan.

Gambaran watak yang baik itu dinamakan nafsu *mutmainah* yaitu sifat yang menjadikan manusia tersebut memiliki perilaku baik, memiliki rasa kemanusiaan yang sangat tinggi atau yang dinamakan sifat ketuhanan. Sifat yang sama yang ditunjukkan genderuwo putih adalah Bima, tokoh pewayangan di Mahabarata. Sebagai perwujudan manusia yang selalu menginginkan atau mengajak manusia untuk mengutamakan nafsu atas ibadah kepada tuhan Yang Maha Esa ,sehingga di simbolkan warna putih sebagai perwujudan fisiknya.



Topeng Genderuwo Kuning

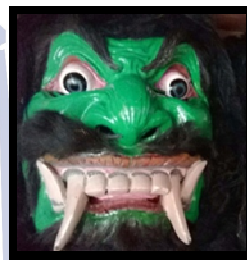
Genderuwo Kuning memiliki bentuk wajah yang kotak dan berwarna kuning, dengan mata melotot hidung yang besar tapi pesek terlihat lubang hidungnya yang besar, mulut yang menampakkan gigi atas dan gigi bawahnya dengan taring yang begitu besar dan

runcing. Bulu-bulu kasar dan tebal pada bagian alis yang berbentuk seperti *blarak* atau daun kelapa mengarah ke atas, kumis *djlaprang* seperti kumis pak raden dan jenggot nya, terbuat dari bulu hewan yang berwarna hitam ditempel menggunakan lem. Rambutnya yang

gimbal dan panjang terbuat dari rambut manusia di campur dengan bahan sintetis dibentuk memanjang

Makna : Watak yang digambarkan topeng genderuwo ini tidak jauh dengan genderuwo putih, memiliki arti positif, kuning merupakan warna cerah, karena itu sering dilambangkan sebagai kesenangan atau kelincuhan dan juga kebijaksanaan. Meskipun rupa fisiknya yang terlihat menyeramkan.

Merupakan salah satu topeng genderuwo yang memiliki karakter sama dengan genderuwo hijau, watak/nafsu *supiah* yang berjiwa ksatria, berani menanggung dosa, memiliki tata krama dan manusiawi namun bersifat duniawi dan memuja keindahan dan kemewahan harta.



Topeng Genderuwo Hijau

Genderuwo Hijau memiliki bentuk wajah yang kotak dan berwarna hijau, dengan mata melotot hidung yang besar tapi pesek terlihat lubang hidungnya yang besar, mulut yang menampakkan gigi

atas dan gigi bawahnya dengan taring yang begitu besar dan runcing. Bulu-bulu kasar dan tebal pada bagian alis yang berbentuk seperti *blarak* atau daun kelapa mengarah ke atas, kumis *djlaprang* seperti kumis pak raden dan jenggot nya, terbuat dari bulu hewan yang berwarna hitam ditempel menggunakan lem. Rambutnya yang gimbal, panjang dan lebat terbuat dari rambut manusia di campur dengan bahan sintetis dibentuk memanjang.

Makna : Watak dari genderuwo ini mirip dengan genderuwo putih digambarkan dari warna topengnya yaitu hijau berasal dari angin yang memiliki sifat menyejukkan, kesuburan, kelestarian, hijau juga dapat dimaknai dengan sifat lincah yang bisa disebut ringan tangan atau bermakna suka membantu atas kesulitan yang lain.

Merupakan salah satu topeng genderuwo yang memiliki watak/nafsu *supiah* maksudnya memiliki jiwa ksatria, berani bertanggung jawab atas dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat, memiliki tata karma dan sopan santun, lemah lembut dan manusiawi. Namun apabila di dalam perwujudan manusia terdapat sifat yang selalu menginginkan dan mengajak kearah pemujaan terhadap kemegahan dan kemewahan atas keberadaan harta dan benda. Dapat diambil hikmah bahwa dibalik seorang yang terlihat alim, namun adalah sangat manusiawi bahwa di dalam dirinya ada keinginan untuk kesenangan duniawi.

Kutipan dan Acuan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa kutipan yang diambil dari beberapa buku acuan antara lain: Boas dan White mempergunakan sejarah untuk menjelaskan fenomena kebudayaan, yaitu apa yang tampak sekarang ditentukan oleh sesuatu dimasa lampau. (Poerwanto, 2000: 29).

Fungsi topeng bermacam-macam, dari kebutuhan kesenian, ritual, keagamaan, kesehatan hingga permainan. Dalam konteks seni budaya, topeng merupakan wujud penggambaran simbolis yang dibuat sebagai penghormatan kepada leluhur. (Susanto, 2011: 403).

Masyarakat primitif beranggapan bahwa topeng merupakan tempat atau wadah dimana roh-roh leluhur bisa berkomunikasi dengan keturunannya yang ada di dunia, maka dari itu topeng pada masa itu menjadi benda yang sangat disakralkan dan juga dihormati (Suanda, 2005: 34).

Topeng dibentuk dan dihias menggunakan ornamen indah mungkin menurut gaya dan ciri khas budaya masing-masing sesuai dengan daerah asalnya dan dari berbagai gaya yang digunakan tersebut pasti tidak ada yang sama, maka dari itu topeng berkembang menjadi benda ciri khas suatu daerah dengan ditambah cerita asal-usul daerah tersebut yang lalu dipentaskan (Soelarto, tanpa tahun: 96).

Kebudayaan yang artinya sama dengan cipta, rasa, karsa dengan hasilnya berkaitan dengan kebudayaan dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat (Rizali, 2000, Dalam Dharsono 2007: 130).

Topeng merupakan salah satu karya dari kebudayaan sekaligus juga hidup dalam lingkup kebudayaan itu sendiri. Karya yang diciptakan manusia bukan tanpa adanya tujuan, dengan kata lain setiap benda yang dikerjakan oleh manusia diberinya bentuk baru yang mengandung nilai dan menjadikannya simbol dalam ruang lingkup kebudayaan (Rohidi, 2000: 75).

Dalam kehidupan masyarakat animistis arwah leluhur dianggap dapat memberikan bantuan kepada sanak keluarga dan kerabat yang masih hidup dalam mengatasi kesulitan di dunia. Oleh karena itu hubungan dengan arwah leluhur harus selalu dijaga. (Murgiyanto 1980: 20)

Secara teori sifat adalah respon yang sama terhadap sekelompok stimuli/rangsangan yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang lama (Alwisol, 2009: 7).

Adanya kelenturan tradisi dalam mewujudkan sebuah topeng tua misalnya, disebabkan oleh karena semua budaya memiliki gambaran yang sama tentang bagaimana pada umumnya gambaran ekspresi muka tua, kulit keriput, gigi ompong rambut putih dan sebagainya (Suanda, 2004: 65).

Bentuk adalah ukuran yang tidak bisa diubah walaupun lokasi ataupun skala dari bangunan itu dirubah. "bentuk" adalah penyusunan medium indrawi atau permukaan karya seni (Dharsono, 2007: 13).

Pengertian Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Susanto, 2011: 433).

Kini para ilmuwan memperkenalkan keterlibatan warna terhadap bagaimana otak menerima serta

menginterpretasikan kemudian memperkembangkan bidang psikologi yang membawa menjadi objek perhatian (Sulasmi, 1989: 39).

PENUTUP

Simpulan

Topeng dongkreng yang menjadi salah satu ciri khas dari kesenian dongkreng kecamatan Mejayan kabupaten Madiun memiliki bentuk yang sederhana dan mencerminkan kehidupan masyarakat mejayan sendiri, namun dalam perkembangannya kesenian Dongkreng mengalami penurunan perhatian dari masyarakat, maka dari itu penulis ingin memperkenalkan kesenian Dongkreng kepada masyarakat melalui penelitian yang membahas mengenai karakteristik Topeng Dongkreng Sanggar Krido Sakti Kecamatan Mejayan kabupaten Madiun yang meliputi bentuk, warna juga sifat dan mengulas makna dari Topeng Dongkreng Sanggar Krido Sakti kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun, sehingga pembaca pada akhirnya mengetahui dan mampu mendeskripsikan karakteristik dan makna dari Topeng Dongkreng kecamatan Mejayan kabupaten Madiun.

Saran

Dalam upaya ikut melestarikan kesenian di daerah Madiun dengan mengangkat tema karakteristik topeng Dongkreng kecamatan Mejayan, penulis berharap bisa mengajak pembaca mau mengenal, menjaga juga melestarikan kesenian dari daerah asal masing-masing agar dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai kebudayaan di seluruh Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alwisol, 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Darma, B. 2011. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. Surabaya: Unesa University Press
- Dharsono. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Solo: ISI Press Solo
- Kutanegara, dkk. 2012. *Revitalisasi Kesenian Dongkreng Dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Medik, M. 2007. *Studi bentuk Visual dan Karakteristik Topeng*. Malang. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Surabaya, Universitas Negeri Surabaya

- Murgiyanto, S.M. 1980. *Topeng Malang*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya
- Poerwanto, H. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soelarto, B. *Topeng Madura*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
- Suanda, Endo. 2005. *Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: DepDikBud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta dan Bali. DictiArt Lab & Djagad Art House
- Tusan, I.N. 1991. *Topeng Nusantara*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan
- Unesa, 2014. *Pedoman Layout Skripsi A5*. Unesa University Press
- Wardana, I.M. 1993. *Topeng Koleksi Museum Negeri Propinsi Bali*. Bali: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bali
- Suardana. 2008. *Struktur Rupa Topeng Bali Klasik*, (online) Dimuat dalam Jurnal IMAJI Vol 4 No.1 1 Februari 2008.hal.80-94, ([http://eprints.uny.ac.id/4092/1/ARTIKEL_TOPENG_BALI_KLASIK\(IMAJI\).doc](http://eprints.uny.ac.id/4092/1/ARTIKEL_TOPENG_BALI_KLASIK(IMAJI).doc))